

TINGKAT KECEMASAN DAN KUALITAS HIDUP PASIEN PENYAKIT JANTUNG KORONER DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH UNDATA PALU

Anxiety Level and Quality of Life among Patients with Coronary Heart Disease at Undata Regional General Hospital, Palu

Rosamey Elleke Langitan¹, Nirva Rantesigi², Agusrianto³

¹⁻³ Prodi DIII Keperawatan Poso, Poltekkes Kemenkes Palu, Poso. Indonesia

*Corresponding Author: rosameyelleke@gmail.com

Received: 22 Mei 2026

Received in revised: 10 Juni 2026

Accepted: 20 Juni 2026

Available online: 30 Juni 2026

Abstract

Coronary heart disease is one of the cardiovascular diseases with high morbidity and mortality rates and has become a major cause of decreased quality of life among patients. Chronic illness conditions, physical limitations, and fear of recurrent cardiac attacks may trigger anxiety that affects patients physically, psychologically, socially, and in performing daily activities. This study aimed to determine the anxiety level and quality of life among patients with coronary heart disease at Undata Regional General Hospital, Palu. This study employed a quantitative design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 42 respondents selected using an accidental sampling technique. Data were collected using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) questionnaire to measure anxiety level and the WHOQOL-BREF questionnaire to assess quality of life. Data were analyzed using the Pearson correlation test. The results showed that most respondents experienced moderate anxiety and had a moderate quality of life. Statistical analysis indicated a significant relationship between anxiety level and quality of life, with $p=0.001$ and correlation coefficient $r=-0.502$, indicating a moderate negative correlation. Higher anxiety levels were associated with lower quality of life among patients. This study highlights the importance of holistic nursing interventions in addressing psychological problems to improve the quality of life of patients with coronary heart disease.

Keywords: anxiety, quality of life, coronary heart disease, cardiovascular nursing.

Abstrak (Indonesian)

Penyakit jantung koroner merupakan salah satu penyakit kardiovaskular dengan angka morbiditas dan mortalitas yang tinggi serta menjadi penyebab utama penurunan kualitas hidup pasien. Kondisi penyakit kronis, keterbatasan aktivitas, dan ketakutan terhadap serangan jantung berulang dapat memicu kecemasan yang berdampak pada kondisi fisik, psikologis, sosial, dan kemampuan pasien menjalani aktivitas sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecemasan dan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 42 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS) untuk mengukur tingkat kecemasan dan WHOQOL-BREF untuk menilai kualitas hidup pasien. Analisis data menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang dan memiliki kualitas hidup kategori cukup. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup dengan nilai $p=0,001$ dan koefisien korelasi $r=-0,502$ yang menunjukkan arah hubungan negatif dengan kekuatan sedang. Semakin tinggi tingkat kecemasan, kualitas hidup pasien cenderung semakin menurun. Penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi keperawatan holistik dalam mengatasi masalah psikologis guna meningkatkan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner.

Kata kunci: kecemasan, kualitas hidup, penyakit jantung koroner, keperawatan kardiovaskular.

PENDAHULUAN

Penyakit jantung koroner (PJK) merupakan salah satu penyakit kardiovaskular yang masih menjadi penyebab utama kematian di dunia. Penyakit ini terjadi akibat penyempitan atau sumbatan pada arteri koroner yang menyebabkan terganggunya aliran darah dan suplai oksigen ke otot jantung (Ahmad et al., 2023). World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa penyakit kardiovaskular menyebabkan sekitar 17,9 juta kematian setiap tahun dan sebagian besar disebabkan oleh penyakit jantung koroner (Ali et al., 2021). Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa penyakit jantung koroner masih menjadi masalah kesehatan global yang membutuhkan penanganan komprehensif, tidak hanya dari aspek fisik tetapi juga psikologis pasien (Aprianti et al., n.d.).

Di Indonesia, prevalensi penyakit jantung koroner terus meningkat seiring perubahan gaya hidup masyarakat, seperti kebiasaan merokok, pola makan tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, hipertensi, diabetes melitus, dan stres. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (Keperawatan & Kemenkes, 2022), penyakit jantung termasuk dalam kelompok penyakit tidak menular dengan angka kejadian yang cukup tinggi dan menjadi salah satu penyebab kematian terbesar di Indonesia. Pasien penyakit jantung koroner umumnya mengalami keterbatasan aktivitas fisik, ketergantungan terhadap terapi jangka panjang, perubahan peran sosial, serta ketidakpastian terhadap kondisi kesehatannya. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis pasien dan berdampak pada kualitas hidup (Article, 2023).

Salah satu masalah psikologis yang sering dialami pasien penyakit jantung koroner adalah kecemasan. Kecemasan muncul sebagai respons terhadap kondisi penyakit kronis, rasa takut mengalami kekambuhan, nyeri dada berulang, hingga kekhawatiran terhadap kematian. Kondisi kecemasan yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan gangguan tidur, peningkatan denyut jantung, ketidakstabilan tekanan darah, serta penurunan kemampuan pasien dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Awaludin et al., 2018). Selain berdampak pada kondisi fisik, kecemasan juga dapat memengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan dan program rehabilitasi jantung sehingga memperburuk kondisi kesehatan pasien.

Kualitas hidup merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pelayanan kesehatan pada pasien penyakit kronis, termasuk penyakit jantung koroner. Kualitas hidup menggambarkan persepsi individu terhadap kondisi fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan dalam kehidupannya. Pasien dengan kualitas hidup yang baik cenderung memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap penyakit dan pengobatan yang dijalani. Sebaliknya, kualitas hidup yang rendah dapat menyebabkan penurunan produktivitas, gangguan fungsi sosial, ketergantungan terhadap orang lain, serta peningkatan risiko komplikasi penyakit (Diel et al., 2026).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kondisi psikologis memiliki keterkaitan dengan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner. Tingkat kecemasan yang tinggi diketahui dapat memperburuk kondisi kesehatan pasien dan menurunkan kualitas hidup baik secara fisik maupun psikososial (Farhan et al., 2025). Namun, penelitian mengenai kondisi psikologis pasien penyakit jantung koroner di wilayah Sulawesi Tengah, khususnya di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu, masih terbatas. Padahal, karakteristik sosial, budaya, dan dukungan keluarga pada setiap daerah dapat memengaruhi respons psikologis pasien dalam menghadapi penyakit kronis.

Hasil observasi awal yang dilakukan di Poliklinik Jantung Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu menunjukkan beberapa pasien tampak gelisah, sulit tidur, takut mengalami kekambuhan, dan sering mengeluhkan keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan adanya masalah psikologis yang berpotensi memengaruhi kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui tingkat kecemasan dan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu sebagai dasar dalam pengembangan pelayanan keperawatan yang lebih holistik dan berfokus pada kebutuhan fisik maupun psikologis pasien.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain observasional analitik menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Poliklinik Jantung Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu, Provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 22 Mei sampai 2 Juni 2025. Pendekatan *cross-sectional* digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan dan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner pada waktu yang bersamaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien penyakit jantung koroner yang menjalani kontrol rutin di Poliklinik Jantung Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu. Sampel penelitian berjumlah 42 responden yang diperoleh menggunakan rumus Slovin dan dipilih dengan teknik accidental sampling. Teknik ini digunakan karena responden yang memenuhi kriteria inklusi dijumpai secara langsung saat melakukan kontrol di poliklinik jantung selama periode penelitian berlangsung.

Kriteria inklusi meliputi pasien penyakit jantung koroner yang menjalani kontrol rutin, bersedia menjadi responden, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Adapun kriteria eksklusi yaitu pasien dengan gangguan kognitif berat, tidak bersedia menjadi responden, dan tidak mampu berkomunikasi secara efektif.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat kecemasan, sedangkan variabel dependen adalah kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner. Tingkat kecemasan diukur menggunakan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang terdiri dari 14 item pertanyaan dengan rentang skor 0–56. Instrumen HARS memiliki validitas dan reliabilitas yang baik dengan nilai reliabilitas sebesar 0,93–0,97. Kualitas hidup diukur menggunakan WHOQOL-BREF yang terdiri dari 26 pertanyaan, meliputi dimensi fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan, dengan nilai reliabilitas *alfa Cronbach* sebesar 0,875.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan pengisian kuesioner secara langsung kepada responden. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden, tingkat kecemasan, dan kualitas hidup pasien. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

Penelitian ini telah menerapkan prinsip etik penelitian yang meliputi informed consent, anonymity, confidentiality, dan beneficence guna menjamin hak, keamanan, serta kerahasiaan seluruh responden selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Karakteristik

Tabel 1.

Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, dan Pendidikan Terakhir di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	50,0
Perempuan	21	50,0
Usia		
< 20 Tahun	1	2,4

21–30 Tahun	1	2,4
> 40 Tahun	40	95,2
Pendidikan Terakhir		
SD	10	23,8
SMP	11	26,2
SMA	15	35,7
S1	6	14,3
Total	42	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin terdiri dari 21 responden laki-laki (50,0%) dan 21 responden perempuan (50,0%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia >40 tahun sebanyak 40 responden (95,2%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA sebanyak 15 responden (35,7%).

2. Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Jantung Koroner

Tabel 2
Distribusi Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Jantung Koroner
di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kecemasan Sedang	4	9,5
Kecemasan Berat	38	90,5
Total	42	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2: sebagian besar responden mengalami kecemasan berat sebanyak 38 responden (90,5%), sedangkan responden dengan kecemasan sedang sebanyak 4 responden (9,5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pasien penyakit jantung koroner di RUMAH SAKIT UMUM DAERAH Undata Palu mengalami tingkat kecemasan yang tinggi.

3. Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner

Tabel 3
Distribusi Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner
di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu

Kualitas Hidup	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Cukup	27	64,3
Baik	15	35,7
Total	42	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3: sebagian besar responden memiliki kualitas hidup kategori cukup sebanyak 27 responden (64,3%), sedangkan responden dengan kualitas hidup baik sebanyak 15 responden (35,7%). Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu masih belum optimal.

4. Hubungan Tingkat Kecemasan dan Kualitas Hidup

Tabel 4
Hubungan Tingkat Kecemasan dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu

Variabel	r	p-value
Tingkat kecemasan dan kualitas hidup	-0,502	0,001

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh nilai koefisien korelasi Pearson sebesar $r=-0,502$ dengan nilai $p=0,001$. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu. Nilai korelasi negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan pasien, kualitas hidup cenderung semakin menurun dengan kekuatan hubungan kategori sedang.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu mengalami kecemasan berat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyakit jantung koroner tidak hanya berdampak pada gangguan fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis pasien secara signifikan. Pasien penyakit jantung koroner umumnya mengalami rasa takut terhadap kekambuhan penyakit, nyeri dada berulang, keterbatasan aktivitas, ketergantungan terhadap pengobatan jangka panjang, hingga kekhawatiran terhadap risiko kematian. Kondisi tersebut menyebabkan pasien mengalami tekanan emosional yang dapat memengaruhi kemampuan adaptasi terhadap penyakit yang dialami.

Kecemasan pada pasien penyakit jantung koroner dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, kondisi penyakit kronis, pengalaman serangan jantung sebelumnya, kurangnya dukungan keluarga, serta perubahan peran sosial dan ekonomi akibat penyakit. Mayoritas responden dalam penelitian ini berada pada kelompok usia di atas 40 tahun (Fithriany & Laila, 2025). Bertambahnya usia menyebabkan terjadinya penurunan fungsi fisiologis tubuh dan peningkatan risiko penyakit degeneratif, sehingga pasien lebih rentan mengalami kecemasan terhadap kondisi kesehatannya. Selain itu, sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah yang dapat memengaruhi kemampuan pasien dalam memahami informasi kesehatan, proses pengobatan, dan strategi pengelolaan stres selama menjalani perawatan (Gu et al., 2016).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhamsyah et al., 2022) yang menyatakan bahwa kecemasan merupakan salah satu faktor psikologis yang berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien dengan tingkat kecemasan tinggi cenderung mengalami penurunan fungsi fisik, keterbatasan aktivitas sosial, serta penurunan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup kategori cukup. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa pasien masih mengalami keterbatasan pada aspek fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan akibat penyakit yang dialami (Zhou et al., 2021). Penyakit jantung koroner merupakan penyakit kronis yang membutuhkan pengobatan jangka panjang sehingga dapat memengaruhi kemampuan pasien dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Koroner, 2024). Pasien sering mengalami mudah lelah, sesak napas, keterbatasan mobilitas, gangguan tidur, dan penurunan interaksi sosial yang berdampak pada kualitas hidup secara keseluruhan (Yan & Tu, 2023).

Penelitian mengenai kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner (Hou et al., 2024) menunjukkan bahwa pasien penyakit jantung koroner mengalami penurunan kualitas hidup pada domain fisik, psikologis, sosial, dan lingkungan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kualitas hidup pasien

dipengaruhi oleh kondisi penyakit kronis, keterbatasan aktivitas, serta kondisi emosional pasien selama menjalani pengobatan.

Analisis bivariat dalam penelitian ini menunjukkan nilai $p = 0,001$ dengan koefisien korelasi $r = -0,502$. Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner dengan arah hubungan negatif dan kekuatan hubungan sedang. Semakin tinggi tingkat kecemasan pasien, kualitas hidup cenderung semakin menurun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner.

Secara fisiologis, kecemasan dapat meningkatkan aktivitas sistem saraf simpatis yang menyebabkan peningkatan denyut jantung, tekanan darah, dan kebutuhan oksigen miokard. Kondisi tersebut dapat memperberat kerja jantung dan memperburuk gejala penyakit jantung koroner. Selain itu, kecemasan yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan gangguan tidur, kelelahan, penurunan nafsu makan, dan penurunan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan maupun rehabilitasi jantung (Lubis et al., 2022). Kondisi tersebut akhirnya berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien baik secara fisik maupun psikososial.

Temuan penelitian ini didukung oleh meta-analisis yang dipublikasikan (Ikrom & Hudiyawati, 2026) yang menjelaskan bahwa pasien penyakit jantung koroner dengan gangguan psikologis seperti kecemasan dan depresi cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien tanpa gangguan psikologis. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa intervensi psikologis dan dukungan kesehatan berbasis teknologi mampu membantu menurunkan kecemasan dan meningkatkan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh systematic review yang dipublikasikan oleh (Rahmat et al., 2020) yang menyatakan bahwa kecemasan merupakan kondisi yang sering ditemukan pada pasien penyakit jantung koroner dan berhubungan dengan peningkatan risiko luaran kesehatan yang buruk. Kecemasan yang tidak teratasi dapat meningkatkan risiko kekambuhan, memperburuk kondisi fisik pasien, serta menurunkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan.

Selain faktor psikologis, kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan kemampuan self-care pasien. Penelitian terbaru yang dipublikasikan oleh (Koto et al., 2024) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan kemampuan perawatan diri memiliki hubungan positif terhadap peningkatan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner. Pasien yang memperoleh dukungan emosional dan sosial yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi dengan kondisi penyakit dan memiliki kualitas hidup yang lebih baik (Yan & Tu, 2023).

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pelayanan keperawatan pada pasien penyakit jantung koroner perlu dilakukan secara holistik dengan memperhatikan aspek fisik dan psikologis pasien. Perawat memiliki peran penting dalam melakukan edukasi kesehatan, konseling sederhana, dukungan emosional, serta intervensi psikososial untuk membantu pasien mengelola kecemasan selama menjalani pengobatan. Pendekatan keperawatan yang komprehensif diharapkan mampu meningkatkan kemampuan adaptasi pasien, memperbaiki kepatuhan pengobatan, serta meningkatkan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner (Kritis et al., 2017).

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain cross-sectional sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner. Selain itu, jumlah sampel yang relatif kecil dan penggunaan teknik accidental sampling memungkinkan adanya keterbatasan dalam generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar serta desain longitudinal untuk memperoleh gambaran hubungan yang lebih mendalam mengenai kondisi psikologis dan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner.

KESIMPULAN

Sebagian besar pasien penyakit jantung koroner di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu mengalami kecemasan berat dengan kualitas hidup kategori cukup. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tingkat kecemasan dan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner dengan kekuatan hubungan sedang dan arah negatif. Semakin tinggi tingkat kecemasan pasien, kualitas hidup cenderung semakin menurun.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis berperan penting terhadap kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner. Oleh karena itu, pelayanan keperawatan perlu dilakukan secara holistik melalui pendekatan fisik dan psikologis, termasuk pemberian edukasi, dukungan emosional, dan intervensi psikososial untuk membantu menurunkan kecemasan serta meningkatkan kualitas hidup pasien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktur Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu beserta seluruh staf di Poliklinik Jantung yang telah memberikan izin dan mendukung pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad, R. Z., Jafar, N., & Patimah, S. (2023). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner di RSUD Andi Djemma kabupaten Luwu Utara. 4(2), 109–116.
2. Ali, A. M., Alkhamees, A. A., Hori, H., Kim, Y., & Kunugi, H. (2021). The Depression Anxiety Stress Scale 21 : Development and Validation of the Depression Anxiety Stress Scale 8-Item in Psychiatric Patients and the General Public for Easier Mental Health Measurement in a Post COVID-19 World.
3. Aprianti, T., Erlina, L., Raharja, P., Bandung, P. K., Keperawatan, M., & Sakit, R. (n.d.). PENGARUH PELATIHAN LATIHAN JANTUNG BERBASIS VIDEO TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN. 43–52.
4. Article, O. (2023). World Journal of. 13(10), 732–742. <https://doi.org/10.5498/wjp.v13.i10.732>
5. Awaludin, S., A, A. C. N., & Sekarwati, W. (2018). HUBUNGAN KECEMASAN DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN POST CORONARY ARTERY BAYPASS GRAFT (CABG) DI RUANG REHABILITASI JANTUNG RUMAH SAKIT JANTUNG DAN PEMBULUH DARAH HARAPAN KITA JAKARTA. 243–247.
6. Diel, M. M., Faridah, I., Madani, U. Y., Jl, A., Santika, A., Rw, R. T., Karawaci, K., & Tangerang, K. (2026). Hubungan Lama Hari Rawat Dengan Kualitas Hidup Pasien Sindroma Koroner Akut Di Ruang ICVCU RS Jantung Dan Pembuluh Darah Harapan Kita. 04(April), 150–165.
7. Farhan, M., Farisi, A., Afikirtiani, W., & Utami, S. (2025). Hubungan kesejahteraan spiritual dengan tingkat kecemasan pasien penyakit jantung koroner. 4(2), 110–119.
8. Fithriany, F., & Laila, N. (2025). Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Jantung Melalui Program Rehabilitasi Jantung. 1(1), 1–11.
9. Gu, G., Zhou, Y., Zhang, Y., & Cui, W. (2016). Increased prevalence of anxiety and depression symptoms in patients with coronary artery disease before and after percutaneous coronary intervention treatment. BMC Psychiatry, 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12888-016-0972-9>
10. Hou, Q. L., Liu, L. Y., & Wu, Y. (2024). The Effects of mHealth Interventions on Quality of Life ,

- Anxiety , and Depression in Patients With Coronary Heart Disease : Meta-Analysis of Randomized Controlled Trials Corresponding Author : 26, 1–20. <https://doi.org/10.2196/52341>
11. Ikrom, Y., & Hudiyawati, D. (2026). Aktivitas Fisik Berkorelasi Terhadap Kecemasan Pada Penderita Penyakit Jantung Koroner Physical Activity Correlates with Anxiety in Coronary Heart Disease Patients. 18(1), 130–140.
 12. Keperawatan, J., & Kemenkes, P. (2022). Gambaran kualitas hidup pada pasien penyakit jantung koroner. 2(1).
 13. Koroner, P. J. (2024). Kepatuhan minum obat terhadap kejadian serangan berulang penyakit jantung koroner 1. 12(4), 883–892.
 14. Koto, Y., Panduragan, S. L., Poddar, S., & Solehudin, S. (2024). The Influence of Anxiety , Self-Efficacy , and Quality of Life in Coronary Heart Disease Patients. 15(April), 118–127. <https://doi.org/10.31674/mjn.2024.v15i04.014>
 15. Kritis, D. K., Keperawatan, F., & Bandung, U. (2017). HUBUNGAN CEMAS DAN DEPRESI PADA PASIEN DENGAN PENYAKIT JANTUNG KORONER (PJK) Aan Nuraeni 1 , Ristina Mirwanti 1 1. 15(1), 10–16.
 16. Lubis, A. P., Sepadha, D., & Sagala, P. (2022). HIDUP PADA PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE II DI RUMAH SAKIT UMUM IMELDA PEKERJA INDONESIA TAHUN 2022.
 17. Nurhamasyah, D., Trisyani, Y., & Nur, A. (2022). Factors Affecting Quality of Life of Post-Acute Coronary Syndrome Patients in Indonesia. 10, 203–206.
 18. Rahmat, B., Priyambodo, S., Sari, D. P., Susani, Y. P., & Agung, A. (2020). Gambaran Kualitas Hidup Penderita Penyakit Jantung Koroner Pasca Serangan Jantung. 9(2), 90–99.
 19. Yan, B., & Tu, J. (2023). Original Article patients with coronary heart disease. 1–8.
 20. Zhou, Y., Zhu, X., Shi, J., Yuan, G., & Yao, Z. (2021). Coronary Heart Disease and Depression or Anxiety : A Bibliometric Analysis. 12(June), 20–30. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.669000>